

SKRIPSI

BUNCHA



Oleh:

Vanessa Elleanor Monoarfa
2112008011

**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

BUNCHA



Oleh:

Vanessa Elleanor Monoarfa

2112008011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

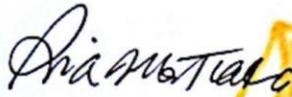
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BUNCHA, diajukan oleh Vanessa Elleanor Monoarfa, NIM 2112008011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

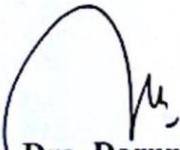


Dra., Setvastuti, M.Sn.

NIP 196410171989032001/
NIDN 0017106405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni, M.Hum.

NIP 196005161986012001/
NIDN 0016056001



Arjuni Prasetyorini, M.Sn.

NIP 19890627201903215/
NIDN 0027068906

Yogyakarta, 23 - 06 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari

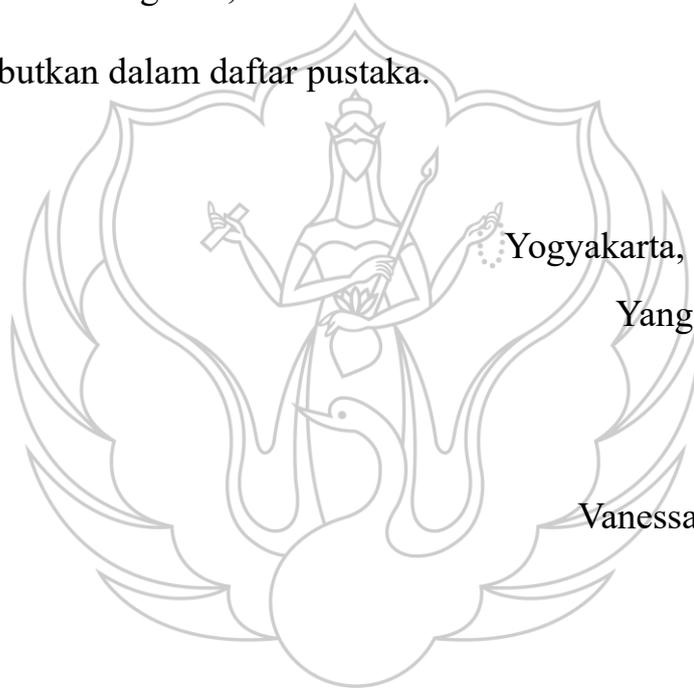


Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2025

Yang Menyatakan

Vanessa E Monoarfa

KATA PENGANTAR

Di tengah kompleksitas dunia akademik dan praktik seni, skripsi berbentuk karya tari ini menjadi ruang pertemuan antara pengalaman pribadi dan kerangka ilmiah. Proses penyusunannya tidak semata-mata sebagai bentuk pemenuhan kewajiban akademik, melainkan juga sebagai refleksi mendalam atas posisi dan perjalanan penata sebagai seorang penari dalam lanskap budaya yang terus berkembang. Dalam perjalanan ini, penata meyakini bahwa segala kemudahan, kesempatan, dan kekuatan yang mengiringi tiap langkah adalah buah dari kasih dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penata menyampaikan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas penyertaan-Nya yang memungkinkan skripsi karya tari berjudul “*BUNCHA*” dapat terselesaikan dengan baik.

Perjalanan menuju penyelesaian tugas akhir ini bukanlah hal yang mudah. Berbagai tantangan dan persoalan sempat mewarnai prosesnya—mulai dari dinamika ide kreatif, keterbatasan teknis, hingga proses refleksi batin yang mendalam. Tidak jarang air mata, keraguan, dan kegelisahan menjadi bagian dari perjuangan ini. Namun, setiap hambatan tersebut justru menjadi ruang untuk tumbuh dan belajar, hingga akhirnya karya ini dapat diselesaikan tepat waktu. Bagi penata, pencapaian ini bukan hanya tentang hasil akhir, melainkan juga tentang perjalanan panjang yang penuh makna dan pembelajaran.

Penata menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan mungkin tercapai tanpa dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penata ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku dosen pembimbing I, penata menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, ilmu, dan ruang dialog yang Ibu berikan selama proses penciptaan karya ini. Penata sangat menghargai kepercayaan yang telah diberikan secara penuh untuk menyelesaikan tugas akhir ini hingga tersusunnya naskah skripsi.
2. Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II dan juga dosen pembimbing studi, terima kasih atas peran yang begitu hangat dan penuh perhatian, layaknya orang tua, selama penata berproses di Jurusan Tari. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah Ibu curahkan dalam setiap sesi diskusi yang begitu berarti hingga karya ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dedikasi dan perhatian Ibu sangat berarti dalam proses penyelesaian karya dan penulisan skripsi ini.
3. Elisa Koraag, ibunda terkasih yang telah menjadi pendukung terdepan dalam kehidupan berkesenian penata. Beliau adalah sosok perempuan panutan bagi penata kala melihat perjuangan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan dan kebahagiaannya. Karya ini berangkat dari rasa apresiasi penata yang begitu melimpah sehingga termotivasi menciptakan karya tari *BUNCHA*.
4. Frisch Young Monoarfa, almarhum ayah yang doanya penata yakini masih menyertai setiap langkah hingga hari ini. Meskipun tidak lagi hadir secara jasmani, kehadirannya tetap terasa dalam ingatan, dalam nilai-nilai hidup yang pernah ia tanamkan, dan dalam semangat yang terus penata bawa dalam proses ini. Terima kasih atas cinta yang tak pernah padam, atas nasihat-nasihat yang terus terngiang, dan atas doa-doa yang menjadi kekuatan penata untuk terus

maju. Skripsi ini pun menjadi salah satu bentuk kecil dari harapan yang dulu pernah ayah tanam.

5. Frisch Bastiaan Calvarie Monoarfa, kakak laki-laki penata, yang selama proses pementasan karya tari *BUNCHA* telah dengan tulus membantu memenuhi berbagai kebutuhan penata—bantuan yang secara tidak langsung turut menopang kelancaran seluruh proses dan menjadi penopang penting di balik keberhasilan karya ini.
6. Selvy Monoarfa, adik dari almarhum ayah, yang dengan penuh kasih telah hadir mendampingi dan mendukung penata serta keluarga kecil kami melewati masa-masa sulit setelah kepergian ayahanda. Dukungan beliau menjadi kekuatan yang berarti dalam menjalani proses ini.
7. Keluarga besar Monoarfa dan keluarga besar Koraag-Parera yang senantiasa menjadi pelabuhan hangat di tengah badai, terima kasih atas doa, cinta, dan dukungan yang tak pernah putus. Kalian adalah rumah di mana hati selalu ingin kembali.
8. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari, Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari, dan Dra. Daruni M.Hum selaku dosen penguji ahli. Terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Para penari hebat yang telah bersedia meluangkan banyak waktu dan keikhlasan atas tubuhnya membantu karya tari *BUNCHA* sehingga dapat terwujud di atas panggung pementasan. Mustika, Sekar, Sisil, Cantik, Nanda, Titis, dan Dinda, penata ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas komitmen, semangat,

dan kesabaran yang telah diberikan sepanjang proses latihan hingga pertunjukan. Kerja sama yang terjalin, kesediaan untuk terus mengeksplorasi, serta dedikasi untuk tumbuh bersama telah menjadi bagian penting dalam terbentuknya karya ini. Penata sangat menghargai keterbukaan, kedisiplinan, dan energi yang senantiasa hadir dalam setiap proses. Terima kasih telah mempercayai visi penata, dan menjadikannya hidup melalui tubuh, gerak, dan interpretasi yang tulus. Tanpa kehadiran kalian, karya ini tidak akan pernah menemukan bentuknya yang utuh. Semoga apa yang di dapat dalam proses ini menjadi hal baik yang dapat kalian gunakan lagi pada kesempatan dan tempat lain.

10. Rizky Saputra S. Sn selaku komposer yang telah membuatkan iringan musik untuk karya tari *BUNCHA*. Terima kasih atas kesediaan untuk terlibat sejak tahap awal, mendengarkan gagasan dengan penuh perhatian, serta menerjemahkan ide-ide penata menjadi komposisi musik yang tidak hanya mendukung, tetapi juga memperkuat narasi karya secara keseluruhan. Terima kasih untuk waktu tidur yang telah di korbankan dalam proses penggarapan musik di karya ini. Penata sangat menghargai fleksibilitas, kesabaran, serta kepedulian yang diberikan selama proses berlangsung. Kolaborasi ini menjadi salah satu bagian penting yang memberi nyawa pada keseluruhan pertunjukan.
11. Jovita Dwiyantri Maharani, yang tidak hanya menjadi kepala kerumahtanggaan dalam proses penciptaan karya tari *BUNCHA*, namun juga telah penata anggap sebagai adik sendiri. Terima kasih atas kehadiranmu yang konsisten, bantuanmu yang tak pernah setengah-setengah, serta ketulusan hati yang selalu diberikan

pada penata di setiap tahap proses penciptaan. Dukungan, kebaikan hati, dan ketulusanmu telah menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari perjalanan penciptaan karya ini. Penata sungguh bersyukur telah dipertemukan dan bisa berbagi proses ini bersamamu.

12. Terima kasih kepada seluruh Tim Produksi, Kerumahtanggaan (Jojo dan Ferinda), Tata Rias dan Tata Rambut (Teh Ame dan Beverly), Dokumentasi (Adi, Fadjar, Rayen, dan Mas Adith) dan Kru Panggung (Mba Asty) yang telah membantu kelancaran tugas akhir ini.
13. Terima kasih juga kepada teman-teman Settwing yang terdiri dari Mas Acong, Dadaw, dan Ampe. Lalu terima kasih juga penata ucapkan kepada teman-teman Di Balik Terang Cahaya yang dipimpin oleh Mas Yosep. Terima kasih telah membantu menghidupkan sisi artistik dalam karya tari *BUNCHA*
14. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Siti Yanuriah yang juga dikenal sebagai Ibu Imung. Penjahit kostum yang telah dengan penuh ketelitian dan dedikasi membantu mewujudkan visualisasi karakter dalam karya ini melalui kostum penari.
15. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
16. Teman-teman “Produksi Antarasa” (Produksi Mandiri Semester Genap 2024/2025) yang telah memberikan bantuan berupa tenaga dan waktu dalam mewujudkan Pementasan Karya Tugas Akhir Semester Genap 2024/2025.
17. Teman-teman “SERASA” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

18. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan dengan tulus demi kelancaran pementasan ujian karya tugas akhir ini.

Tiada kata yang lebih tepat selain ungkapan terima kasih yang tulus. Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penata menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu masukan serta kritik yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan penata, karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi para pembaca maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Penata,

Vanessa Elleanor Monoarfa

BUNCHA

Oleh:

Vanessa Elleanor Monoarfa

NIM : 2112008011

RINGKASAN

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk tumbuh, berkembang, dan mewujudkan potensi dirinya secara utuh—proses yang dikenal sebagai aktualisasi diri. Namun dalam realitasnya, perjalanan menuju aktualisasi diri tidak selalu mudah, karena sering kali dihadapkan pada tantangan besar, baik berupa hambatan eksternal maupun ekspektasi sosial yang membatasi ruang gerak seseorang. Terinspirasi dari pengalaman pribadi ibunda penata dalam memperjuangkan ruang aktualisasi dirinya, karya tari *Buncha* hadir sebagai wujud penghormatan atas keberanian perempuan dalam menghadapi keterbatasan untuk terus bertumbuh.

Karya tari *Buncha* disusun melalui pendekatan koreografi kelompok dengan format studi dengan menggunakan genre hip-hop sebagai medium penyampaiannya. Selain mengeksplorasi gerak secara teknis, karya ini juga membawa narasi emosional tentang perjuangan individu dalam mencapai versi terbaik dirinya di tengah berbagai tekanan sosial. Menciptakan sebuah karya dengan tipe studi dan dramatik, yang proses penciptaannya mengikuti tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Alma M. Hawkins. Menurut Hawkins, pengembangan kreatif terdiri dari tiga tahap utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi—yang seluruhnya menjadi fondasi utama dalam perwujudan karya *Buncha*.

Lebih dari sekadar pencapaian teknis koreografi, *Buncha* juga menonjolkan aspek artistik lain seperti pemilihan musik iringan berbasis *sampling*, rancangan kostum, dan properti yang menyatu dalam satu visi artistik. Keseluruhan elemen ini membentuk karya tari yang tidak hanya menjadi bentuk ekspresi personal penata, tetapi juga sebuah refleksi sosial atas realitas yang dihadapi banyak perempuan dalam meraih keberanian dari dalam diri mereka sendiri. Dengan *Buncha*, penata berharap dapat membuka ruang dialog tentang pentingnya keberanian dan kejujuran dalam proses menjadi diri sendiri.

Kata kunci: *Aktualisasi diri, Keberanian Perempuan, Hip-hop*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Pustaka	9
2. Sumber Lisan.....	11
3. Sumber Karya (Diskografi).....	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN KOREOGRAFI	13
A. Kerangka Dasar Penciptaan	13
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari	15
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	17
C. Konsep Garap Tari.....	24
1. Gerak.....	24
2. Penari	25
3. Musik Tari.....	25
4. Rias dan Busana	27
5. Properti	29

6. Pemanggungan	30
BAB III METODE DAN TAHAP PENCIPTAAN TARI	31
A. Metode Penciptaan.....	31
1. Eksplorasi	33
2. Improvisasi.....	42
3. Komposisi/Pembentukan.....	45
4. Evaluasi	48
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	49
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	49
2. Tahapan Lanjutan.....	53
C. Hasil Penciptaan.....	75
1. Struktur Adegan.....	76
2. Deskripsi motif gerak.....	83
3. Musik Tari.....	94
BAB IV KESIMPULAN.....	96
DAFTAR SUMBER ACUAN	98
A. Sumber Tercetak	98
B. Webtografi	99
C. Narasumber	100
GLOSARIUM.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penata sebelum pementasan tari kala masih Sekolah Dasar.....	3
Gambar 2. Dokumentasi usai kelas tari di Adelaide.....	4
Gambar 3. Ibu Penata yang hadir untuk mendukung Penata tampil	5
Gambar 4. Potret Ibu Penata semasa berkarir	7
Gambar 5. Bagan kerangka dasar penciptaan.....	14
Gambar 6 Jaket favorit Elisa	27
Gambar 7. Modifikasi jaket yang diinginkan.....	28
Gambar 8. Sketsa properti pagar	29
Gambar 9. Perbandingan teori Maslow dan teori Alderfer	34
Gambar 10. Kelas hip-hop oleh Miss Ufa di Jakarta Barat.....	37
Gambar 11. Elisa dengan Jaket Favoritnya	39
Gambar 12. Penyesuaian ulang penggunaan properti	44
Gambar 13. Pemanfaatan properti pagar sebagai penanda spasial.....	46
Gambar 14. Evaluasi usai run karya.....	57
Gambar 15. Evaluasi oleh kedua Dosen Pembimbing.....	59
Gambar 16. Evaluasi oleh Dosen Pembimbing 1	63
Gambar 17. General Rehearsal menggunakan lampu pementasan	66
Gambar 18. Penggarapan musik di kediaman Rizky Saputra	68
Gambar 19. Penari mencoba kostum untuk pertama kali	73
Gambar 20. Pengukuran kembali oleh Ibu Imung terhadap penari	74
Gambar 21. Pose meraih pada adegan 1.....	76
Gambar 22. Hadirnya enam penari lain pada adegan 1	77
Gambar 23. Main character energy pada adegan 2.....	79
Gambar 24. Pemanfaatan properti pagar pada adegan 3	80
Gambar 25. Ruang pribadi di adegan 4.....	81
Gambar 26. Dua sisi pada adegan 5	82
Gambar 27. Motif Steps pada adegan 5.....	84
Gambar 28. Motif Steps in a Box pada adegan 2	85
Gambar 29. Motif FILA pada adegan 2.....	86
Gambar 30. Motif Waacking Twirl pada adegan 2.....	87

Gambar 31. Motif Waacking Extension pada adegan 2	87
Gambar 32. Motif Body Roll pada adegan 2	88
Gambar 33. Motif House Stomping dengan pengembangan arah hadap.....	89
Gambar 34. Motif House Pas de Bourree pada adegan 2.....	90
Gambar 35. Motif Locking Pace pada adegan 2	91
Gambar 36. Motif Locking pada adegan 2	91
Gambar 37. Motif Jacket Whip pada adegan 4.....	93
Gambar 38. Busana tari dari tampak depan dan samping.....	133
Gambar 39. Busana tari dari tampak belakang dan depan.....	133
Gambar 40. Tata rambut Titis dan Mustika.....	134
Gambar 41. Tata rambut Cantik dan Nanda	134
Gambar 42. Tata rambut Sekar	135
Gambar 43. Tata rambut Sisil.....	135
Gambar 44. Atasan putih Sekar dan Dinda.....	136
Gambar 45. Atasan putih Sisil dan Cantik	136
Gambar 46. Atasan putih Nanda dan Titis	137
Gambar 47. Atasan putih Mustika	137
Gambar 48. Foto bersama Dosen Pembimbing 1.....	138
Gambar 49. Foto bersama penari dan pendukung.....	138
Gambar 50. Foto bersama Lighting-man dan Kerumahtanggaan.....	139
Gambar 51. Foto bersama penata rias dan penata rambut.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 POLA LANTAI.....	107
LAMPIRAN 2 SINOPSIS	122
LAMPIRAN 3 SUSUNAN TIM PRODUKSI “ <i>BUNCHA</i> ”	123
LAMPIRAN 4 JADWAL RANCANGAN PENCIPTAAN KARYA.....	125
LAMPIRAN 5 JADWAL PROSES PENCIPTAAN KARYA	126
LAMPIRAN 6 BIAYA PENCIPTAAN KARYA.....	129
LAMPIRAN 7 POSTER <i>BUNCHA</i>	130
LAMPIRAN 8 POSTER PRODUKSI ANTARASA.....	131
LAMPIRAN 9 PAMFLET PRODUKSI ANTARASA (13 MEI 2025)	132
LAMPIRAN 10 FOTO RIAS DAN BUSANA.....	133
LAMPIRAN 11 FOTO BERSAMA PENDUKUNG KARYA	138
LAMPIRAN 12 FOTO BERSAMA NARASUMBER	140
LAMPIRAN 13 PLOT LIGHTING	141
LAMPIRAN 14 NOTASI MUSIK	142
LAMPIRAN 15 KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki jalannya masing-masing untuk memahami diri, mengekspresikan identitas, dan mencapai aktualisasi diri. Abraham Maslow (dalam Goble) mengemukakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan yang tersusun dalam sebuah piramida hierarki.¹ Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan dasar, rasa aman sebagai tingkatan kedua, rasa memiliki dan cinta sebagai tingkatan ketiga, penghargaan (harga diri) sebagai tingkatan keempat, serta aktualisasi diri sebagai tingkat terakhir.² Menurut Krismona dkk, aktualisasi diri merupakan kesadaran dan dorongan dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, sehingga ia mampu menerima, mengembangkan, dan mengoptimalkan seluruh kemampuan, keterampilan, dan potensi yang dimilikinya secara penuh guna mencapai pencapaian yang memuaskan.³ Sementara itu, psikolog Clayton Alderfer menyederhanakan hierarki Maslow ke dalam tiga kategori utama yang disebut sebagai Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*), yaitu kebutuhan akan eksistensi, hubungan sosial, dan pertumbuhan diri.⁴ Pendekatan ini menekankan

¹ Frank Goble. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Ibrahim Maslow*. Yogyakarta: Kanisius

² Mavatih F 'Adziima. 2022. "Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Tana Mana*, 2, pp. 86-93.

³ Krismona E. B., Nurihsan, A. J., & Ilfiandra. 2022. "Aktualisasi diri individu dewasa awal di wilayah Kabupaten Ngawi." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1), pp. 1–12. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6600>

⁴ Clayton P Alderfer. "An Empirical Test of a New Theory of Human Needs." *Organizational Behavior and Human Performance*, vol. 4, no. 2, 1969, pp. 142–75, [https://doi.org/10.1016/0030-5073\(69\)90004-X](https://doi.org/10.1016/0030-5073(69)90004-X).

bahwa kebutuhan manusia tidak selalu bersifat hierarkis dan dapat berlangsung secara simultan.

Dalam proses pencapaian aktualisasi diri tersebut, seni telah lama menjadi medium untuk menyalurkan potensi individu. Salah satunya, seni tari yang menjadi ruang simbolik memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pengalaman, emosi, dan identitas secara utuh melalui gerak dan eksplorasi ruang.⁵ Di antara berbagai gaya tari yang berkembang, hip-hop muncul sebagai bentuk tari yang berakar pada perlawanan, pencarian identitas, dan eksplorasi diri. Awalnya hip-hop lahir sebagai gerakan budaya populer di komunitas kulit hitam Amerika Serikat pada 1970-an, menantang dominasi budaya yang saat itu lebih banyak dikuasai oleh masyarakat kulit putih.⁶ Berkembang dalam ranah musik, dengan elemen-elemen khas seperti *MC-ing (rapping)*, *DJ-ing*, seni grafiti, dan *breaking (breakdancing)*. Seiring waktu, budaya ini melampaui batas geografis dan menyebar secara transnasional,⁷ memungkinkan proses adaptasi dan integrasi ke dalam konteks lokal. Hal ini membuka jalan bagi lahirnya identitas-identitas baru yang unik di setiap komunitas yang mengadopsinya.⁸

Sebagaimana dikemukakan oleh Kris Parker, hip-hop adalah sebuah pergerakan yang merepresentasikan kebebasan untuk belajar, bertumbuh, dan

⁵ Suzanne K Langer. 2006. *Problematika Seni (Problems of Arts)*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

⁶ Azrul N Hidayah. & Bisri, M. 2016. *Kreativitas Franky Penari Hip Hop Di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. p. 2

⁷ Transnasional adalah sesuatu yang melampaui batas negara dan bergerak melintasi berbagai budaya tanpa terikat pada satu negara tertentu. Istilah ini menekankan pertukaran, adaptasi, dan pengaruh yang terjadi di berbagai wilayah secara global.

⁸ Sandra Kurfürst. 2021. *Dancing Youth: Hip Hop and Gender in Late Socialist Vietnam*. Bielefeld: transcript Verlag, p. 9. <https://doi.org/10.1515/9783839456347>

berkembang.⁹ Dalam konteks ini, hip-hop tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik semata, melainkan juga sebagai medium yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi diri, membangun hubungan sosial, serta menavigasi identitas dalam lanskap budaya yang dinamis. Hip-hop berperan bukan hanya sebagai bentuk hobi atau aktivitas fisik, melainkan ruang aktualisasi bagi banyak individu, termasuk penata sendiri.



Gambar 1. Penata sebelum pementasan tari kala masih duduk di Sekolah Dasar
(Sumber: Elisa, 12 Februari 2011)

Ketertarikan penata terhadap hip-hop bermula sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari. Dari kegiatan sederhana tersebut, penata mulai mengenal dunia tari dan ketertarikan itu terus bertumbuh. Pada tahun ketiga di bangku Sekolah Menengah Pertama, penata secara mandiri mendaftar kelas tari hip-hop di *The School of Movement* untuk

⁹ Jessie Ma. 2022. *What Is Hip Hop Dance?* Diakses pada 20 Desember 2023, dari <https://www.steezy.co/posts/what-is-hip-hop-dance>

memperdalam teknik dan pemahaman akan genre tersebut. Perjalanan menari terus berlanjut secara lebih serius ketika penata bergabung dengan tim tari *Flair Unity* dan *Bendicion Crew* pada tahun 2019. Tahun yang sama di mana penata berkesempatan mengikuti kompetisi *Hip-Hop International Dance Competition* dan berhasil meraih medali perunggu—sebuah pencapaian yang memperkuat komitmen penata dalam dunia tari. Pencapaian ini bukan hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga memperluas pemahaman penata terhadap hip-hop sebagai komunitas dan ruang ekspresi yang kolektif.



*Gambar 2. Dokumentasi usai kelas tari di Adelaide
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 23 September 2024)*

Puncaknya, pada tahun 2024, penata menerima beasiswa *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* ke *University of Adelaide*. Kesempatan ini membuka pengalaman baru bagi penata untuk berlatih dan bertukar perspektif bersama para penari hip-hop dari Adelaide. Melalui proses lintas budaya

tersebut, penata memperdalam pemahaman mengenai hip-hop sebagai medium global untuk berekspresi dan mengaktualisasikan diri. Salah satu momen yang paling berdampak terjadi ketika penata bertemu dengan penari hip-hop asal Adelaide bernama Eddie dan Anita. Melalui interaksi dan latihan bersama Eddie dan Anita, penata mulai menyadari bahwa hip-hop bukan hanya soal teknik atau gaya, tetapi juga ruang yang sangat personal, di mana setiap individu dapat menyuarakan pengalaman, nilai, dan identitasnya masing-masing. Perspektif ini memperluas cara pandang penata terhadap hip-hop, tidak hanya sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai bahasa ekspresi yang intim dan reflektif. Dari seluruh pengalaman yang di dapat, penata sadar bahwa hip-hop dengan segala keragaman gerak, nilai komunitas, dan semangat orisinalitasnya, telah menjadi tempat di mana penata merasa paling jujur dan hidup. Namun kesadaran ini tidak muncul seketika, perjalanan menuju pemahaman bahwa hip-hop adalah bentuk aktualisasi diri penata bermula dari dukungan seorang ibu.



Gambar 3. Ibu Penata yang hadir untuk mendukung Penata tampil pada acara Lomba DBL (Sumber: Elisa Koraag, 31 Oktober 2018)

Sejak usia dini, ibunda penata memberikan ruang dan dukungan untuk penata menari, sehingga tari bukan lagi menjadi kegiatan sampingan, melainkan bagian dari proses tumbuh sebagai manusia. Sosok inspiratif ini bernama lengkap Elisa Koraag, namun lebih akrab disapa Icha oleh keluarga dan sahabat terdekat. Sejak kecil, orang tua Icha (kakek dan nenek penata) juga turut memberikan dukungan dalam menumbuhkan minat dan mengasah bakat yang dimilikinya. Salah satu kenangan hangat yang sering diceritakan adalah bagaimana setiap bulan Icha menerima satu set prangko dan kertas surat dari sang ayah yang sangat memahami kecintaan putrinya terhadap dunia menulis.¹⁰ Gagasan kecil namun penuh makna itu menjadi wujud dukungan yang seiring waktu, menjadikan menulis bagian yang tak terpisahkan dari diri Icha hingga ia dewasa. Ia bahkan menjadikan menulis bagian dari profesinya—pertama sebagai jurnalis, lalu sebagai *blogger* yang mendokumentasikan kehidupannya dan perjalanannya dalam bentuk narasi yang jujur dan menginspirasi. Namun, jalan menuju kedewasaan dan kesuksesan tentu tidak selalu mulus.

¹⁰ Wawancara dengan Elisa Koraag, tanggal 7 September 2024, melalui *Zoom Call*



*Gambar 4. Potret Ibu Penata semasa berkarir
(Sumber: Elisa Koraag)*

Di luar lingkaran keluarga dan sahabat, Elisa juga pernah menghadapi ekspektasi sosial yang cenderung mengekang pilihan hidupnya. Meski demikian, pengalaman itulah yang membentuknya menjadi pribadi yang tangguh, penuh empati, dan percaya bahwa setiap orang berhak untuk mengejar versi terbaik dirinya. Nilai-nilai inilah yang kemudian ia turunkan kepada penata—bukan hanya dalam bentuk dukungan terhadap minat menari, tetapi juga melalui ikatan emosional yang hangat dan kepercayaan bahwa perjalanan menuju aktualisasi diri pantas untuk diperjuangkan, dengan cara masing-masing. Maka sebagai penari hip-hop, penata terinspirasi dari pengalaman ibu penata dalam mengaktualisasikan dirinya, untuk menyampaikan gagasannya mengenai kebutuhan aktualisasi diri. Pilihan terhadap gaya hip-hop bukanlah sekadar latar belakang personal, tetapi juga karena karakteristik hip-hop yang kuat, ekspresif, dan penuh daya—cerminan dari

karakter Elisa itu sendiri. Dalam gaya ini, penata menemukan medium yang paling tepat untuk mengartikulasikan perjalanan emosional dan perjuangan menghadapi hambatan eksternal yang kerap menghalangi proses menuju pemaknaan diri yang utuh.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pada pernyataan di atas, sebuah rumusan ide penciptaan muncul yaitu: Menciptakan karya tari tipe studi dan dramatik yang terinspirasi dari pengalaman ibu penata mengaktualisasi diri, dengan gerak hasil eksplorasi berdasarkan ketubuhan penata sebagai penari hip-hop.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Suatu penciptaan karya tari tentu memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, berikut tujuan dan manfaat pada karya tari *Buncha*:

1. Tujuan

- a. Mengapresiasi ibu penata melalui sebuah karya tari.
- b. Menciptakan karya tari berkelompok dengan sumber ide penciptaan terinspirasi dari pengalaman ibu penata.
- c. Menciptakan sebuah wadah untuk belajar mengenai tari *hip-hop*.

2. Manfaat

- a. Bertambahnya wawasan penata mengenai pengetahuan menata tari secara berkelompok
- b. Membanggakan orang tua melalui sebuah karya tari
- c. Membuka sebuah wadah aktualisasi diri bagi para pendukung

D. Tinjauan Sumber

Informasi penciptaan yang didapatkan pada sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

1. Sumber Pustaka

Sumber pertama yang menjadi sumber acuan dalam karya tari *Buncha* adalah *An Empirical Test of a New Theory of Human Needs* karya Clayton Alderfer (1996). Alderfer memaparkan sebuah teori modifikasi terhadap teori kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow dengan merangkumnya menjadi 3 kategori utama, yaitu eksistensi (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan/perkembangan (*growth*). Aktualisasi diri merupakan bentuk dari keinginan manusia untuk mendapatkan kesempatan menjadi kreatif dan mengembangkan keterampilannya.

Sumber pustaka kedua penata ambil dari buku *Creating Through Dance* (1988) karya Alma Hawkins yang di alih bahasakan oleh Y Sumandiyo Hadi menjadi buku *Mencipta Lewat Tari* (2003). Alma Hawkins mengemukakan sebuah metode penciptaan tari yang kemudian digunakan dalam proses penciptaan karya tari *Buncha*, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan-tahapan pada metode penciptaan tari Alma

Hawkins membantu penata dalam proses kreatif selama pengerjaan di studio menjadi lebih efisien dan terarah.

Buku *Dancing Youth: Hip Hop and Gender in Late Socialist Vietnam* (2021) oleh Sandra Kurfürst menjadi sumber pustaka ketiga pada penciptaan karya tari *Buncha*. Di dalam buku ini, Sandra Kurfürst mengeksplorasi praktik luas tari hip-hop (seperti *breaking*, *popping*, *locking*, *house*, dan *waacking*) di kalangan pemuda Vietnam masa kini. Ia menempatkan praktik tari ini dalam konteks yang lebih luas, termasuk transformasi pasca-sosialis, restrukturisasi perkotaan, dan perubahan hubungan gender di Vietnam. Buku ini memberikan wawasan berharga tentang persimpangan antara budaya anak muda dan tari hip-hop.

Sumber pustaka yang keempat diambil dari buku *Remix Theory: the Aesthetics of Sampling* (2012) oleh Eduardo Navas. Navas membahas *remix* tidak sekadar sebagai praktik teknis dalam musik atau media, melainkan sebagai kerangka kerja estetika dan budaya yang kompleks. Ia mengemukakan bahwa *remix* adalah bentuk wacana budaya yang mencerminkan cara masyarakat memproduksi makna, memperdebatkan otoritas, dan mendefinisikan kembali orisinalitas di era digital. Melalui analisisnya, Navas menunjukkan bahwa praktik *sampling* dan *remix* telah mengguncang konsep tradisional tentang kepengarangan dan kreativitas, terutama dalam konteks budaya digital dan konten buatan pengguna.

2. Sumber Lisan

Menciptakan karya tari yang terinspirasi dari ibu penata, tentu tidak akan valid apabila tidak menjadikan dirinya sebagai narasumber pertama. Elisa Koraag atau akrab dipanggil sebagai Icha menceritakan mengenai tantangan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Mulai dari kurangnya dukungan orang-orang terdekat hingga kritik yang terus menjatuhkan semangatnya menjadi poin-poin dalam cerita yang disampaikan. Salah satu cerita mengenai penolakan yang diterima oleh dirinya menjadi pemicu utama dalam menciptakan karya tari *Buncha*.

3. Sumber Karya (Diskografi)

"*Identity*" adalah sebuah karya tari yang ditampilkan oleh Keone dan Mari Madrid dalam kompetisi VIBE 2019 dan kemudian didokumentasikan serta diunggah di kanal YouTube mereka. Koreografi "*Identity*" menarik bagi penata karena penyampaian naratif yang kuat melalui koreografi hip-hop kontemporer yang ekspresif, dengan eksplorasi identitas sebagai tema utama. Karya ini menjadi sumber karya yang menjadi inspirasi dalam cara mengembangkan alur naratif, kontras gerakan, dinamika kelompok, dan eksplorasi properti dalam karya tari *Buncha*. Salah satu elemen visual pada karya *Identity* yang turut memberi kesan kuat adalah penggunaan pagar sebagai properti panggung, yang dalam karya *BUNCHA* juga diadopsi, namun dengan pendekatan tematik dan makna simbolik yang berbeda.

Penata menyadari bahwa terdapat kemiripan visual pada bagian pembuka dan penutup antara *Identity* dan *Buncha*, terutama dalam hal penggunaan pagar sebagai batas ruang dan metafora identitas. Akan tetapi, kemiripan tersebut tidak lahir dari proses peniruan langsung (plagiarisme), melainkan dari proses apresiasi terhadap karya koreografer lain yang kemudian diolah kembali melalui pengalaman personal dan konteks naratif yang berbeda. *Buncha* tidak mereproduksi struktur koreografi atau sekuens gerak secara literal, melainkan membangun visualitas baru yang berakar pada pengalaman ibu penata dan perjuangannya dalam meng-aktualisasikan diri.

Dengan demikian, meskipun *Buncha* menunjukkan adanya pengaruh estetika dari karya *Identity*, keseluruhan struktur naratif, pendekatan tematik, dan eksplorasi geraknya dikembangkan secara mandiri berdasarkan latar personal, budaya, dan refleksi biografis penata terhadap ibu penata. Penempatan karya *Identity* sebagai referensi artistik merupakan bagian dari praktik koreografi yang dapat dipahami sebagai bentuk dialog kreatif antar karya, yang sah dengan didasarkan pada pemaknaan baru dan proses penciptaan yang jujur.